

## EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM DINAS SOSIAL DALAM PENANGGULANGAN ANAK JALANAN DI KOTA SAMARINDA

Gardienne Flavianus Rambulangi<sup>1</sup>

### *Abstrak*

*Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang pelaksanaan program Dinas Sosial dalam penanggulangan anak jalanan di Kota Samarinda yang dilihat dari (1) evaluasi input, (2) evaluasi proses, (3) evaluasi hasil, dan (4) evaluasi dampak. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah pelaksanaan program penanggulangan anak jalanan di Kota Samarinda sudah tepat, dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dari pelaksanaan program penanggulangan anak jalanan di Kota Samarinda. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan metode evaluasi, selanjutnya penulis mengumpulkan data menggunakan metode: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data penelitian ini adalah: anak jalanan yang mendapatkan pelatihan dan Kasih rehabilitasi anak dan lanjut usia. Teknik pengambilan sampel dari penelitian ini yaitu purposive sampling. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah data reduction, data display, kesimpulan dan verifikasi. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu; (1) program penanggulangan anak jalanan tidak relevan, dilihat dari hasil yang tidak sesuai dengan perencanaan awal bahwa sebagian besar anak jalanan yang sudah mendapatkan pembinaan dan pelatihan belum dapat mempraktekkan ilmu yang dimiliki pada dunia kerja/pekerjaan yang dimiliki tidak sesuai dengan keterampilan yang diterima, sehingga ada yang masih bisa beraktivitas kembali dijalanan bahkan menjadi gembong/bos dari anak jalanan yang lainnya dan tidak berjalannya dari beberapa program yang ada. (2) faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan program penanggulangan anak jalanan yaitu dana serta operasional yang dimiliki terbatas merupakan dari faktor internal, sedangkan dari faktor eksternal yaitu dari orang tua mereka sendiri. (3) faktor pendukung yaitu pihak-pihak yang terkait dilapangan seperti Kasi rehabilitasi anak dan lanjut usia dan SDM (pekerja sosial) maupun mitra kerja baik dari Satpol-PP, Kepolisian serta Lembaga-Lembaga yang terkait*

**Kata Kunci:** *Evaluasi, Program, Dinas Sosial, Penanggulangan Anak Jalanan.*

### **Pendahuluan**

Anak jalanan adalah fenomena nyata bagian dari kehidupan. Fenomena nyata yang menimbulkan permasalahan sosial yang kompleks. Keberadaan anak jalanan diabaikan dan tidak dianggap ada oleh sebagian besar masyarakat, terutama masyarakat awam. Anak jalanan memang dalam kehidupan masyarakat

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program S1 Sosiatri-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: [gardienne1234@gmail.com](mailto:gardienne1234@gmail.com)

selalu identik dengan anak-anak yang anarkis atau tidak memiliki aturan, karena sebagian besar dari mereka adalah anak yang berusia dibawah 18 tahun atau anak yang masih aktif dan masih labil, sehingga memerlukan bimbingan yang lebih dari lingkungan sekitarnya. Kehadiran anak jalanan tidak terlepas dari keberadaan kota-kota besar. Faktor yang sangat signifikan terhadap peningkatan jumlah anak jalanan adalah kemiskinan.

Anak-anak jalanan di Kota Samarinda sebenarnya tidak ada yang murni, maksudnya anak-anak jalanan di Kota Samarinda masih mempunyai orang tua dan tempat tinggal, tetapi yang jelas mereka orang-orang yang tidak mampu. Mereka biasanya berjualan koran, atau berdagang asongan. Kalau ada anak jalanan yang suka minta-minta uang biasanya itu anak jalanan yang berasal dari luar daerah Samarinda, seperti dari Sulawesi, Jawa, Banjarmasin. Ada juga anak-anak jalanan yang berjualan karena disuruh orang tuanya, itu dikarenakan untuk membantu kebutuhan hidup keluarganya. (Sumber Dinas Sosial Kota Samarinda).

Di Kota Samarinda permasalahan gelandangan serta pengemis merupakan permasalahan yang sangat sulit di pecahkan oleh pemerintah kota, apalagi kebanyakan gelandangan serta pengemis yang berada di kota Samarinda masih di bawah umur (anak-anak). Hal inilah yang menjadi fokus utama pembuatan kebijakan di kota Samarinda mengenai gelandangan dan pengemis terutama yang masih di bawah umur.

Dari data didapat dari Dinas Sosial Kota Samarinda tercatat bahwa jumlah anak jalanan yang tertangkap pada tahun 2013 adalah 68 orang, selanjutnya ditahun 2014-2015 menurun menjadi 63 orang, pada tahun 2016 jumlah anak jalanan mengalami peningkatan kembali menjadi 68 anak, kemudian pada tahun 2017 menurun kembali menjadi 60 orang. Jumlah anak jalanan pada tahun 2013 ke tahun 2017 mengalami penurunan dan peningkatan sehingga jumlah tersebut masih kurang efektif, karena masih banyaknya anak jalanan yang berkeliaran dan menjadi pekerja dibawah umur oleh orang tua mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (kebutuhan hidupnya sendiri). (Sumber Dinas Sosial Kota Samarinda).

Hak-hak asasi anak terlantar dan anak jalanan, pada hakekatnya sama dengan hak-hak asasi manusia pada umumnya. Di Indonesia, untuk mewujudkan hak-hak anak telah dikeluarkan UU No.4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak dan UU No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak. UU tersebut menjelaskan bahwa anak berhak untuk tumbuh kembang secara wajar serta memperoleh perawatan, pelayanan, asuhan dan perlindungan yang bertujuan untuk mewujudkan kesejahteraan anak.

Berkaitan dengan undang-undang di atas maka pembinaan perlu dilakukan untuk memberikan keterampilan kepada anak jalanan supaya mereka tidak berkeliaran di jalan lagi dan agar setelah pembinaan keterampilan itu selesai mereka bisa membuka usaha sendiri dan tentunya dengan modal usaha dari

pemerintah khususnya dari Dinas Sosial. Secara umum pembinaan itu sendiri disebut sebagai sebuah perbaikan terhadap pola kehidupan yang direncanakan.

Untuk itu pemerintah kota samarinda membuat Perda No.16 Tahun 2002 tentang penertiban dan penanggulangan pengemis, anak jalanan, dan gelandangan dalam wilayah kota samarinda. Hal ini bertujuan untuk menjamin terpenuhinya hak – hak anak agar dapat hidup, tumbuh berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, demi terwujudnya anak Indonesia yang berkualitas, berahlak mulia dan sejahtera.

Dinas Sosial Kota Samarinda sedang berupaya mengurangi pertumbuhan anak jalanan, gelandangan dan pengemis dengan cara menerapkan Peraturan Daerah (Perda) tersebut. Dinas Sosial Kota Samarinda sering melakukan razia yang dibantu oleh petugas Satpol PP bagi para Anak Jalanan, Pengemis dan Gelandangan tersebut dan mereka diberikan pembinaan di Panti dan yang masih memiliki keluarga mereka dikembalikan lagi kekeluarganya, tetapi ketika dilakukan obeservasi, dari beberapa anak jalanan ketika mereka di razia dan ditangkap ternyata mereka mengatakan hanya dikurung saja dalam jangka waktu yang ditentukan sehingga tidak ada pembinaan yang diberikan (Observasi awal, 2017).

Namun pada kenyataannya, sejak perda tersebut diberlakukan mulai pada tahun 2013 hingga tahun 2017, jumlah anak jalanan masih sulit dikendalikan. Jika hal ini terus dibiarkan, maka akan menimbulkan masalah sosial yang lebih besar lagi, dan pencitraan yang buruk terhadap kinerja Pemerintah Kota Samarinda. Hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya perbaikan dan peningkatan oleh pemerintah dalam mengimplementasikan kebijakan yang telah dibuat untuk kemudian dievaluasi agar permasalahan sosial yang kompleks dan cukup krusial ini dapat segera ditemukan jalan keluarnya.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Evaluasi Pelaksanaan Program Dinas Sosial Dalam Penanggulangan Anak Jalanan di Kota Samarinda”.

## **Kerangka Dasar Teori**

### ***Evaluasi Program***

Evaluasi program merupakan rangkain kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan secara cermat untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan atau keberhasilan suatu program dengan cara mengetahui efektifitas masing-masing komponennya, baik terhadap program yang sedang berjalan maupun program yang sudah berlalu. Evaluasi program selalu berkaitan dengan batasan program. Sedangkan evaluasi merupakan salah satu rangkaian kegiatan dalam meningkatkan kualitas, kinerja, atau produktivitas suatu lembaga dalam melaksanakan programnya.

Stufflebeam dan Shinkfield (1985) dalam Mardapi Djamarri “*Evolution is the process of the identifying, obtaining, and providing useful information for decision making*”. Stufflebeam memandang evaluasi sebagai suatu proses untuk mengidentifikasi dan mengungkap permasalahan yang terjadi terkait dengan program dalam suatu organisasi, mencari dan menganalisis data, dan menyajikan informasi untuk pembuat keputusan dan evaluasi juga sebagai proses untuk memperoleh informasi guna memilih alternative yang terbaik.

### ***Pengertian Anak***

UNICEF mendefinisikan anak sebagai penduduk yang berusia antara 0 sampai dengan 18 tahun. Undang-Undang RI Nomor 4 tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, menyebutkan bahwa anak adalah mereka yang belum berusia 21 tahun dan belum menikah. Sedangkan Undang-undang Perkawinan menetapkan batas usia 16 tahun (Huraerah, 2006: 19). Maka, secara keseluruhan dapat dilihat bahwa rentang usia anak terletak pada skala 0 sampai dengan 21 tahun. Penjelasan mengenai batas usia 21 tahun ditetapkan berdasarkan pertimbangan kepentingan usaha kesejahteraan sosial, kematangan pribadi dan kematangan mental seseorang yang umumnya dicapai setelah seseorang melampaui usia 21 tahun. Menurut Undang-undang no 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, hak anak adalah bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi dan dipenuhi oleh orangtua, masyarakat, pemerintah dan negara.

### ***Pengertian Anak Jalanan***

Istilah anak jalanan pertama kali diperkenalkan di Amerika selatan, tepatnya di Brazilia, dengan nama *Meninos de Ruas* untuk menyebut kelompok anak-anak yang hidup di jalanan dan tidak memiliki ikatan dengan keluarga. Istilah anak jalanan berbeda-beda untuk setiap tempat, misalnya di Columbia mereka disebut “*gamin*” (*urchin* atau melarat) dan “*chinces*” (kutu kasur), “*marginais*” (criminal atau marjinal) di Rio, “*pa'jaros frutero*” (perampok kecil) di Peru, “*polillas*” (ngrengat) di Bolivia, “*resistoleros*” (perampok kecil) di Honduras, “*Bui Doi*” (anak dekil) di Vietnam, “*saligoman*” (anak menjijikkan) di Rwanda. Istilah-istilah itu sebenarnya menggambarkan bagaimana posisi anak-anak jalanan ini dalam masyarakat.

Departemen Sosial RI (2005:15) mendefinisikan, “anak jalanan adalah anak yang sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat lainnya”. Anak jalanan bagaimanapun telah menjadi fenomena yang menuntut perhatian kita semua. Secara psikologis mereka adalah anak-anak yang pada taraf tertentu belum mempunyai bentukan mental emosional yang kokoh, sementara pada saat yang sama mereka harus bergelut dengan dunia jalanan yang keras dan cenderung berpengaruh negatif bagi perkembangan dan pembentukan kepribadiannya. Aspek psikologis ini berdampak

kuat pada aspek sosial. Di mana labilitas emosi dan mental mereka yang ditunjang dengan penampilan yang kumuh, melahirkan pencitraan negatif oleh sebagian besar masyarakat terhadap anak jalanan yang diidentikan dengan pembuat onar, anak-anak kumuh, suka mencuri, sampah masyarakat yang harus diasingkan.

### ***Konsep Penanganan Anak Jalanan***

Departemen Sosial RI menjelaskan bahwa penanganan anak jalanan dilakukan dengan metode dan teknik pemberian pelayanan yang meliputi:

#### *Street based*

*Street based* merupakan pendekatan di jalanan untuk menjangkau dan mendampingi anak di jalanan. Tujuannya yaitu mengenal, mendampingi anak, mempertahankan relasi dan komunikasi, dari melakukan kegiatan seperti: konseling, diskusi, permainan, *literacy* dan lain-lain. Pendampingan di jalanan terus dilakukan untuk memantau anak binaan dan mengenal anak jalanan yang baru. *Street based* berorientasi pada menangkal pengaruh-pengaruh negatif dan membekali mereka nilai-nilai dan wawasan positif.

#### *Community based*

*Community based* adalah pendekatan yang melibatkan keluarga dan masyarakat tempat tinggal anak jalanan. Pemberdayaan keluarga dan sosialisasi masyarakat, dilaksanakan dengan pendekatan ini yang bertujuan mencegah anak turun ke jalanan dan mendorong penyediaan sarana pemenuhan kebutuhan anak. *Community based* mengarah pada upaya membangkitkan kesadaran, tanggung jawab dan partisipasi anggota keluarga dan masyarakat dalam mengatasi anak jalanan.

#### *Bimbingan sosial*

Metode bimbingan sosial untuk membentuk kembali sikap dan perilaku anak jalanan sesuai dengan norma, melalui penjelasan dan pembentukan kembali nilai bagi anak, melalui bimbingan sikap dan perilaku sehari-hari dan bimbingan kasus untuk mengatasi masalah kritis.

#### *Pemberdayaan*

Metode pemberdayaan dilakukan untuk meningkatkan kapasitas anak jalanan dalam memenuhi kebutuhannya sendiri. Kegiatannya berupa pendidikan, keterampilan, pemberian modal, alih kerja dan sebagainya.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan atau keefektifan pelaksanaan program Dinas Sosial dalam penanggulangan anak jalanan di Kota Samarinda. Manfaat

metodologi evaluasi adalah untuk memberikan rekomendasi pelaksanaan program yang lalu dan untuk memperbaiki pelaksanaan program yang akan dilaksanakan berikutnya (2009: 144). Penelitian ini juga menggunakan desain evaluasi program sebagai penggambaran secara jelas tentang pemaparan permasalahan evaluasi, hubungan antarubahan, teknik pengumpulan data, dan analisis data yang digunakan dalam pencapaian evaluasi program (Sukardi, 2012: 64).

Adapun fokus dalam penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan bentuk program Dinas Sosial dalam penanggulangan anak jalanan di Kota Samarinda pada tahun 2013-2017. Hal tersebut dilakukan dengan mengetahui bentuk dari program penanggulangan oleh pihak Dinas Sosial kepada anak jalanan yang mendapatkan pelayanan pembinaan dan melihat beberapa tujuan program yang dijalankan dari berbagai jenis program pelayanan yang telah disiapkan oleh pihak Dinas Sosial.
2. Menganalisa pelaksanaan program Dinas Sosial dalam penanggulangan anak jalanan di Kota Smaarinda pada tahun 2013-2017. Hal tersebut diliat dari keterkaitan antara pelaksanaan program penanggulangan anak jalanan yang belum diberi pembinaan dengan yang sudah diberi beberapa pembinaan. Kemudian kondisi yang diamati di sesuaikan dengan landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Menganalisis pelaksanaan program penanggulangan anak jalanan melalui tahap:
  - a. Evaluasi input: melihat dari tahap perencanaan suatu program yang dilaksanakan oleh Dinas Sosial dalam penanggulangan anak jalanan.
  - b. Evaluasi proses: mengetahui proses pelaksanaan program penanggulangan anak jalanan yang berlangsung baik dari metode, strategi dan aturan yang berada didalamnya.
  - c. Evaluasi hasil: mendapatkan hasil dari pelayanan yang dilakukan oleh Dinas Sosial diliat dari beberapa anak jalanan setelah mereka mendapatkan pembinaan. Ditambah dengan persepsi dari anak jalanan yang sudah mendapatkan pembinaan dari Dinas Sosial.
  - d. Evaluasi dampak: mendeskripsikan kesesuaian antara hasil yang didapatkan setelah mereka mendapatkan program pembinaan dari Dinas Sosial.

### **Hasil Penelitian**

#### ***Program Dinas Sosial Kota Samarinda Dalam Penanggulangan Anak Jalanan Operasi Terpadu***

Kegiatan razia atau patroli untuk penertiban anak jalanan di wilayah Kota Samarinda yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Samarinda bersama-sama dengan Satpol PP dan Kepolisian serta dengan cara patroli berkeliling ke wilayah-wilayah yang diperkirakan terdapat anak jalanan. Pihak Dinas Sosial seharusnya lebih intensif lagi dalam melakukan kegiatan operasi terpadu ini, pada dasarnya setiap kegiatan yang dilakukan dengan maksimal atau efektif akan menghasilkan

nilai yang maksimal juga. Untuk itu Dinas Sosial selaku yang berwenang dalam melakukan penertiban terhadap anak jalanan agar lebih peka lagi dengan keberadaan anak jalanan yang beraktivitas dijalanan, demi menekan laju pertumbuhan anak jalanan yang beraktivitas dijalanan itu sendiri.

#### *Bimbingan Sosial*

Bimbingan sosial adalah kegiatan yang bertujuan agar anak-anak tersebut termotivasi dan dapat menumbuh kembangkan akan kesadaran dan tanggung jawabnya sebagai anggota masyarakat disamping itu, pemberian bimbingan sosial dapat memecahkan permasalahan sosial yang dihadapi oleh anak-anak jalanan tersebut baik itu yang sifatnya perorangan maupun dalam bentuk kelompok. Kegiatan bimbingan sosial mengarah pada aspek kerukunan dan kebersamaan hidup bermasyarakat, sehingga dapat menimbulkan kesadaran dan tanggung jawab sosial baik di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan kerja.

Proses pembinaan anak jalanan melalui kegiatan bimbingan sosial yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Samarinda sepenuhnya sudah berjalan sesuai dengan ketentuan, tetapi ada hambatan teknis yang membuat proses bimbingan sosial itu tidak berjalan sebagaimana mestinya misalnya, pola pikir dari anak jalanan yang masih sulit untuk dirubah dan kemauan dari anak jalanan itu sendiri untuk berubah.

#### *Pembinaan Mental Sosial*

Pembinaan bimbingan mental sosial yaitu kegiatan yang dilakukan guna untuk pembentukan sikap serta prilaku, baik itu bentuk perseorangan maupun bentuk berkelompok. Dimana pembentukan sikap dan prilaku tersebut diharapkan dapat memberikan efek positif kepada mereka yang terjaring ketika dikembalikan dalam lingkungan masyarakat. Dalam pemberian bimbingan mental spiritual ada hal-hal yang dilakukan didalamnya yaitu dengan memberikan bimbingan secara keagamaan, bimbingan terhadap budi pekerti serta bimbingan akan norma-norma dalam kehidupan.

Namun program ini sama dengan bimbingan sosial sehingga sepenuhnya dialokasikan ke program bimbingan sosial, dimana program ini hanya memberikan motivasi kepada anak jalanan mengenai kehidupan mereka dimasa depan yang lebih baik, dimana program dalam pelaksanaannya ketika tidak adanya kesadaran diri pada anak jalanan untuk maju, kurangnya motivasi pada diri anak jalanan untuk melanjutkan pendidikan atau ketika sudah mengikuti pelatihan keterampilan, sehingga program ini jarang digunakan oleh pihak Dinas Sosial sendiri.

### *Pembinaan dalam Pendidikan Formal dan Nonformal*

Pendidikan formal adalah pendidikan yang diperoleh oleh seseorang dari sekolah secara teratur dan sistematis, bertingkat dan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat mulai dari Taman Kanak-kanan (TK) sampai dengan Perguruan Tinggi. Pendidikan formal memiliki bentuk yang jelas, dalam arti sempit memiliki program yang telah direncanakan dan ditetapkan dengan resmi. Misalnya ada rencana pengajaran, jam pelajaran dan peraturan lainnya yang menggambarkan bentuk dari program pendidikan formal secara keseluruhan sedangkan pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Hasil ini nanti digunakan para anak jalanan untuk bekal masa depannya kelak.

Pendidikan formal dan non formal ini belum sepenuhnya diberikan secara merata karena sifatnya hanya merekomendasikan saja, yang dimana dalam pendidikan formal kepada pihak Panti Sosial Anak Harapan sedangkan pendidikan nonformal kepada pihak Panti Sosial Bina Remaja, tetapi program ini sudah tidak berjalan dengan baik karena tidak adanya pengembangan dari pihak Dinas Sosial maupun dari Pihak Panti Asuhan.

### *Pelatihan Keterampilan dan Kemampuan Permodalan*

Pelatihan keterampilan dan kemampuan permodalan merupakan program unggulan yang dimiliki oleh Dinas Sosial Kota Samarinda dalam penanggulangan anak jalanan, dimana program ini berfungsi untuk menambah skill anak jalanan sesuai dengan bakat yang mereka miliki.

Dalam program ini Dinas Sosial memiliki 5 keterampilan yang bisa diberikan kepada anak jalanan yaitu pelatihan keterampilan otomotif/bengkel, menjahit, tata rias/salon, instalasi listrik dan kursus komputer. Dimana masing-masing program sudah memiliki berbagai tenaga ahli sehingga dalam pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik sampai sekarang.

### ***Pelaksanaan Program Dinas Sosial Dalam Penanggulangan Anak Jalanan di Kota Samarinda***

#### *Program Operasi Terpadu*

Adapun berdasarkan dari hasil wawancara kepada informan yang dilakukan oleh penulis di Dinas Sosial Kota Samarinda dengan Bapak S selaku Kepala Seksi Pelayanan Rehabilitasi Kesejahteraan Anak, Keluarga dan Lanjut Usia mengemukakan sebagai berikut:

*“...Dalam pelaksanaan program Dinas Sosial dalam penanggulangan anak jalanan meliputi penanganan secara preventif berkoordinasi dengan pihak Satpol-PP untuk melakukan penertiban, dimana preventif yang bersifat pencegahan yang meliputi sosialisasi kepada orang tua serta pemahaman agar anak mereka tidak kembali turun kejalan dan memberikan bantuan*

*yang berupa dana agar orang tua mereka dapat membuka usaha dirumah...". (wawancara dengan Bapak S, 13 Agustus 2018)*

#### *Program Bimbingan Sosial*

Dalam pelaksanaan bimbingan sosial pihak Dinas Sosial juga bekerja sama dengan pihak BPMP dan Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) guna untuk memberikan penyuluhan kepada anak jalanan mengenai peranan mereka sebagai anak. Namun ada hambatan teknis yang membuat proses bimbingan sosial tidak berjalan sebagaimana mestinya misalnya, dikarenakan pola pikir dari anak jalanan yang masih sulit untuk dirubah dan kemauan dari anak jalanan itu sendiri untuk berubah.

#### *Program Pembinaan Mental Sosial*

Dinas Kesejahteraan Sosial Kota Samarinda belum bisa melakukan perbaikan fisik secara langsung dengan menampung anak jalanan tersebut disebuah panti kepada anak jalanan karena belum memiliki panti sendiri sehingga tidak bisa memantau kegiatan anak jalanan setelah dirazia dan hanya bisa membantu untuk menyalurkan ke panti-panti yang menampung anak- anak jalanan.

Sehingga Program ini dilakukan bekerja sama dengan BPMP dan P2PTP serta Panti Sosial Anak milik Pemerintah untuk melakukan penyuluhan guna memberikan motivasi terhadap jalanan. Program ini seluruh kegiatannya dialokasikan ke program bimbingan sosial karena memiliki tujuan yang sama, program ini tidak ada pengembangan kembali dari pihak Dinas Sosial sehinggga tidak berjalan.

#### *Program Pembinaan Dalam Pendidikan Formal dan Nonformal*

Pembinaan dalam pendidikan formal dan nonformal merupakan program yang diberikan kepada anak jalanan, dimana program ini sepenuhnya merujuk pada Panti Sosial Anak Harapan untuk pendidikan formal sedangkan Panti Sosial Remaja untuk pendidikan nonformal, seperti yang diungkapkan oleh informan mengenai program pembinaan dalam pendidikan formal dan nonformal sebagai berikut:

*"Program ini sudah lama tidak berjalan, karena keseluruhan kegiatan program ini sudah dilimpahkan kepada Panti Asuhan yang memang bekerja sama dengan kami, jadi untuk program ini hanya merekomendasikan saja". (Wawancara dengan Bapak S, 13 Agustus 2018)*

### ***Program Pelatihan Keterampilan dan Kemampuan Permodalan***

#### ***Otomotif/ Bengkel***

Otomotif atau bengkel merupakan salah satu bekal keterampilan yang diberikan kepada anak jalanan dari pihak Dinas Sosial. Tujuan dari pembekalan kegiatan ini agar anak jalanan memiliki skill dalam bidang otomotif/bengkel dan diharapkan kemampuan yang dimiliki dapat diterapkan dalam dunia kerja atau dalam usaha.

#### ***Menjahit***

Menjahit merupakan salah satu bekal keterampilan yang diberikan kepada anak jalanan ketika mendapatkan pembinaan. Tujuan dari keterampilan ini agar mereka mendapatkan pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan kerja yang terampil dalam jahit-menjahit, serta sebagai kecapakan mencari nafkah untuk hidup setelah mereka dewasa dan agar mereka juga tidak kembali kejalanan. Program ini dianggap penting karena dianggap mempunyai prospek usaha yang baik dan banyak terserap didunia kerja

#### ***Tata Rias / Salon***

Tata rias / salon merupakan keterampilan yang diberikan oleh pihak Dinas Sosial kepada anak jalanan ketika mendapatkan pembinaan dan pelatihan. Tujuan dari keterampilan ini agar mereka mendapatkan pelajaran, pengalaman dan kemampuan untuk bekerja dalam bidang tata rias / salon. Program ini hanya khusus untuk perempuan,

#### ***Instalasi Listrik***

Pelatihan instalasi listrik diselenggarakan oleh BLK yang bekerja sama dengan Panti Sosial Bina Remaja dibawah naungan Dinas Sosial Kota Samarinda, fasilitas yang dimiliki untuk melaksanakan pembekalan dalam keahlian ini berasal dari BLK langsung sebagai tutor dan sebagai fasilitator itu sendiri yang langsung memberikan pelatihan untuk memberikan ilmunya mengenai instalasi listrik. Tujuan dari adanya pelatihan ini yaitu agar anak jalanan yang mendapatkan pelatihan instalasi listrik mengerti/memahami dasar-dasar instalasi listrik dan aturan umum mengenai peraturan instalasi umum dan dapat diterapkan dalam dunia kerja setelah selesai mendapatkan pelatihan.

#### ***Kursus Komputer***

Kursus komputer merupakan salah satu bekal yang diberikan kepada anak jalanan laki-laki dan perempuan oleh Dinas Sosial melalui Panti Sosial Bina Remaja yang bekerja sama dengan pihak BLK. Kegiatan ini dianggap penting berikan agar mereka mampu mengembangkan kemampuan sebagai bekal masa

depan, baik untuk melanjutkan pendidikan maupun untuk bekerja. Selain itu untuk mendukung suatu program diperlukan fasilitas yang tersedia.

### ***Evaluasi Program Dinas Sosial Tahun 2013-2017 Dalam Penanggulangan Anak Jalanan di Kota Samarinda***

Evaluasi program Dinas Sosial dalam penanggulangan anak jalanan tahun 2013-2017 di Kota Samarinda dikaji oleh penulis untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan dari beberapa program yang dilakukan oleh Dinas Sosial dalam penanggulangan anak jalanan. Dari observasi dan wawancara penulis, baik secara terbuka maupun terfokus dengan informan penelitian, penulis menemukan hasil dalam pelaksanaan program Dinas Sosial dalam penanggulangan anak jalanan tahun 2013-2017 di Kota Samarinda yang mengarah kepada empat kriteria evaluasi yaitu; evaluasi input, evaluasi proses, evaluasi hasil, dan evaluasi dampak. Dalam hal ini penulis akan membahas langsung pelaksanaan program penanggulangan anak jalanan dari kriteria tersebut.

#### ***Evaluasi Input***

Evaluasi input menggambarkan tujuan dari pelaksanaan program penanggulangan anak jalanan terhadap pemenuhan kebutuhan akan kesejahteraan sosial anak jalanan untuk masa depan mereka. Dengan melakukan kegiatan operasi terpadu kemudian memberikan bimbingan mental sosial, pembinaan secara mental serta bekal pelatihan keterampilan yang ada kepada anak jalanan sesuai dengan kebutuhan dan bakat yang dimiliki anak jalanan.

Program tersebut diselenggarakan sesuai dengan rancangan yang matang untuk mencapai tujuan yang diinginkan dilihat dari dana yang dimiliki, sarana dan prasarana serta SDM yang terkait dalam membantu perencanaan program kegiatan yaitu pihak Dinas Sosial, tenaga-tenaga profesional, pekerja sosial dan anak jalanan sebagai sasaran dalam perencanaan program kegiatan.

Dalam pelaksanaan operasi terpadu pihak Dinas Sosial masih memiliki kendala untuk menjalankan programnya yaitu dalam dana yang minim dimiliki serta kurangnya operasional sehingga sifatnya masih merekomendasikan ke pihak Kepolisian dan Satpol-PP, dalam pelaksanaan bimbingan mental sosial tidak ada mengalami kendala dikarenakan SDM/pekerja sosial yang memadai hanya saja kendala pada anak jalanan sendiri yang memiliki pola pikir sulit untuk dirubah, sedangkan pemberian program pelatihan keterampilan Dinas Sosial memiliki 5 jenis keterampilan yang bisa diberikan kepada anak jalanan yaitu pelatihan: otomotif/perbengkelan, menjahit, tata rias/salon, pelatihan elektronik/instalasi listrik dan kursus komputer dimana yang memiliki kendala hanya di keterampilan elektronik/instalasi listrik, dikarenakan kurangnya minat anak jalanan sehingga program keterampilan tersebut tidak berjalan.

Untuk mendukung lancarnya suatu program, diperlukan fasilitas serta Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki dari masing-masing program yang akan dilaksanakan. Fasilitas tersebut didapat dari luar lingkungan Dinas Sosial seperti tenaga pekerja sosial, Satpol-PP, Lembaga Komisi Perlindungan Anak Daerah (KPAID) serta Balai Latihan Kerja (BLK), kemudian Dinas Sosial merujuk/merekomendasikan pada Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) untuk pelaksanaan pelatihan keterampilan yang berupa pelatihan otomotif/perbengkelan, menjahit, tata rias/salon, instalasi listrik, dan kursus komputer.

Selanjutnya evaluasi input juga dapat dilihat dari melalui pengembangan jenis program yang berjalan setiap tahunnya, dari kegiatan operasi terpadu, bimbingan mental sosial, dan pembekalan keterampilan, dimana yang mengalami perkembangan baik dalam arti masih berjalan (dilaksanakan) atau yang dianggap tidak berkembang (tidak berlanjut).

#### *Evaluasi Proses*

Dalam hal ini proses merupakan suatu kegiatan yang terjadi dengan perencanaan dengan waktu, keahlian, sumber belajar, dan saling terkait pada interaksi yang mengubah input menjadi output, atau yang menghasilkan suatu hasil. Proses penanggulangan anak jalanan merupakan proses yang dilakukan antara pihak Dinas Sosial melalui pekerja sosial dengan anak jalanan melalui metode strategi yang ada dari masing-masing program kegiatan.

Tahap awal proses penanggulangan anak jalanan pertama-tama dikenalkan dengan peran dan fungsi yang terkait pada tujuan dari masing-masing jenis program, dimana sebagian besar informan menganggap program yang ada memiliki relevansi penting untuk mengembangkan kemampuan anak jalanan ketika melakukan kegiatan penertiban bekerja sama dengan pihak Satpol-PP dan Kepolisian kemudian dirazia dan didata, setelah itu pihak Dinas Sosial mengirim ke pihak Panti Sosial Bina Remaja guna diberikan bimbingan mental sosial serta pelatihan keterampilan, dimana agar mereka mampu hidup mandiri dan memiliki wawasan baru bagi masa depan mereka.

Metode yang digunakan oleh Dinas Sosial dalam pelaksanaan penanggulangan anak jalanan adalah dengan berkoordinasi dengan pihak-pihak yang terkait seperti pekerja soisal, Kepolisian, Satpol-PP dan Lembaga Komisi Perlindungan Anak Daerah (KPAID) guna untuk mempermudah dalam proses pelaksanaan program yang ada serta tertib dalam proses penanggulangan anak jalanan.

Dalam prosesnya terdapat pula strategi serta kendala yang ada ketika program penanggulangan dilaksanakan. Dalam menyelenggarakan strateginya diperlukan kesiapan dan kemampuan dari para pekerja sosial dan tenaga-tenaga ahli dalam mengkoordinir, berbagai pengalaman mereka ketika melaksanakan kegiatan operasi terpadu serta memberikan pembinaan dan bimbingan mental

kepada anak jalanan. Strategi dilakukan dengan memberikan pengetahuan kepada anak jalanan yang sesuai dengan kapasitas cara mereka ketika menerima pembinaan.

#### *Evaluasi Hasil*

Evaluasi hasil merupakan suatu penilain yang digunakan untuk mencari informasi agar mengetahui keberhasilan dan kegagalan dari pelaksanaan program penanggulangan anak jalanan dalam proses operasi terpadu, bimbingan mental sosial, dan pelatihan keterampilan yang diberikan. Pembekalan dalam pembinaan serta keterampilan bukan hanya sekedar penyampaian melainkan untuk melihat kesesuaian dari ilmu yang diperoleh dengan pengembangan kemampuan.

Anak jalanan dilibatkan dalam program yang berjalan, khususnya pada pemberian bimbingan mental sosial serta pembekalan keterampilan yang telah disiapkan oleh pihak Dinas Sosial, mereka sebagai penerima dari pelaksanaan program. Dalam pembahasan ini diperoleh informasi bahwa hasil program yang berjalan dari kegiatan operasi terpadu, pembinaan maupun pemberian keterampilan dikatakan masih kurang baik/kurang efisien, karena masih banyak kendala yang dialami, bahkan masih beraktivitasnya kembali anak jalanan walaupun sudah mendapatkan bimbingan mental sosial serta beberapa pelatihan keterampilan yang diberikan.

#### *Evaluasi Dampak*

Dari beberapa proses program yang berjalan baik dari tahap metode maupun strategi yang dilakukan oleh Dinas Sosial untuk menanggulangi anak jalanan menghasilkan suatu dampak. Dampak yaitu pengaruh dari pelaksanaan program Dinas Sosial dalam penanggulangan anak jalanan di Kota Samarinda. Dalam hal ini dampak sebagai efek dalam jangka panjang yang secara positif dirasakan oleh anak jalanan setelah mereka mendapatkan bekal dalam bimbingan mental sosial maupun pelatihan keterampilan. Dampak dari pelaksanaan program Dinas Sosial dalam penanggulangan anak jalanan yaitu memberikan hal yang positif bagi mereka yang ditandai dengan adanya kemajuan dalam ilmu pengetahuan, dimana mereka dapat mempunyai wawasan, pengalaman-pengalaman baru, dan memiliki pemahaman yang baik untuk masa depan mereka sehingga tidak kembali beraktivitas kembali ke jalanan.

Dampak lain juga dilihat dari beberapa inovasi yang telah dibuat oleh pihak Dinas Sosial yang telah dikemukakan oleh informan dengan menerbitkan Perda No.7 Tahun 2017, dimana perda ini berfungsi untuk mengingatkan masyarakat untuk tidak memberi apapun kepada mereka di jalanan, apabila diketahui melanggar akan dikenakan sanksi yang berlaku, sehingga pada saat ini jumlah anak jalanan sangatlah menurun. Indikator tersebut secara teoritik dapat dijadikan

standar tolok ukur keberhasilan dari pelaksanaan program Dinas Sosial dalam penanggulangan anak jalanan di Kota Samarinda yang telah dihasilkan.

### ***Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat***

Faktor yang menjadi pendukung terjadinya pelaksanaan program Dinas Sosial dalam penanggulangan anak jalanan di Kota Samarinda yaitu faktor internal diantaranya pihak yang terkait dilapangan yaitu Kasi Rehabilitasi Sosial Anak dan Lanjut Usia. Sedangkan faktor eksternal yaitu SDM (pekerja sosial) maupun mitra kerja baik dari pihak SATPOL-PP, Kepolisian serta lembaga-lembaga yang terkait cukup membantu berjalannya program.

Sedangkan faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan program penanggulangan anak jalanan dari faktor internal yaitu dana serta operasional yang dimiliki oleh Dinas Sosial, sehingga proses kegiatan program penanggulangan masih saja sering terhambat dalam pelaksanaannya, serta dari faktor eksternal adalah dari orang tua anak jalanan itu sendiri dimana kurangnya kesadaran orang tua mereka terhadap bahaya aktifitas anak dijalan, terkadang orang tua mereka juga yang meminta anak agar dapat membantu secara ekonomi dan pada gilirannya anak harus berada dijalan untuk mencari nafkah. Faktor penghambat lainnya dari eksternal yaitu dari masyarakat sendiri, perlunya menyadari bahwa berbuat kemanusiaan dengan cara memberi dijalan justru akan menimbulkan permasalahan baru yaitu dengan meningkatnya populasi anak jalanan dan gelandang pengemis.

## **Kesimpulan dan Saran**

### ***Kesimpulan***

Pelaksanaan program penanggulangan anak jalanan yang dilakukan oleh Dinas Sosial di Kota Samarinda pada evaluasi input masih kurang efisien dalam melaksanakan program operasi terpadu dan pelatihan keterampilan, dimana kurangnya dana serta operasional yang minim guna untuk menjalankan program tersebut, didalam program keterampilan dari 5 program yang ada hanya 4 program yang efektif berjalan, sedangkan dalam program bimbingan mental sosial cukup efisien berjalan dikarenakan tenaga SDM/pekerja sosial yang memadai.

Dalam Evaluasi proses, penulis menyimpulkan pelaksanaan program penanggulangan anak jalanan berjalan cukup baik, dilihat dari jenis pembinaan serta bimbingan mental sosial yang diberikan, dan metode/strategi dengan berkoordinasi dengan pihak-pihak yang terkait seperti pekerja sosial, Kepolisian, Satpol-PP dan Lembaga Komisi Perlindungan Anak Daerah (KPAID) guna untuk mempermudah dalam proses pelaksanaan program yang ada serta tertib dalam proses penanggulangan anak jalanan.

Sedangkan evaluasi hasil dilihat dari waktu pelaksanaan program kegiatan, operasi terpadu, bimbingan mental sosial, dan pelatihan keterampilan yang belum

berjalan dengan baik/kurang efisien, karena dalam pelaksanaan operasi terpadu dan pelatihan keterampilan pihak Dinas Sosial masih memiliki beberapa kendala dilapangan, serta masih beraktivitasnya kembali anak jalanan walaupun sudah mendapatkan bimbingan mental sosial serta beberapa pelatihan keterampilan yang diberikan.

Dalam evaluasi dampak terdapat dampak positif yang dilihat dari kemajuan ilmu pengetahuan, memiliki wawasan, mendapatkan pengalaman baru, dan anak jalanan berusaha mendapatkan perhatian pada kegiatan yang diperoleh dengan meningkatkan semangat, dan rasa lebih percaya diri. Dampak lain juga dapat dilihat dari beberapa inovasi yang telah dibuat oleh pihak Dnas Sosial dengan menerbitkan Perda No. 7 Tahun 2017.

Namun hal lain juga terlihat dari beberapa anak jalanan yang sudah mendapatkan pembinaan, pelatihan keterampilan serta menerbitkan Perda tetapi masih saja ada yang beraktivitas kembali dijalan. Kondisi ini menunjukkan bahwa penanggulangan anak jalanan oleh Dinas Sosial belum semua dapat dikatakan optimal dalam meraih kesuksesan. Selain itu keberhasilan pencapaian dipengaruhi oleh sinegritas pihak dalam penyelenggaraan program penanggulangan anak jalanan yang menggambarkan bahwa sinegritas dan keterlibatan para pihak masih terbatas perannya dalam penyelenggaraan program kegiatan.

Oleh karena itu pelaksanaan program penanggulangan anak jalanan perlu dilandasi pemikiran bahwa program yang berjalan harus memiliki hasil yang diinginkan atau sesuai target sehingga bermanfaat bagi individu dan masyarakat khususnya Dinas yang terkait sehingga tahap-tahap penyelenggaraan program perlu dilakukan secara intensif.

### **Saran**

1. Pihak Dinas Sosial
  - a. Agar pelaksanaan program penanggulangan anak jalanan oleh Dinas Sosial di Kota Samarinda berjalan dengan optimal, maka sebaiknya pihak Dinas Sosial mendata terlebih dahulu faktor-faktor yang dapat menghambat proses pelaksanaan program penanggulangan yang kemudian menjadi bahan perbaikan pelaksanaan program penanggulangan kedepannya serta inovasi-inovasi baru dalam program keterampilan sehingga akan banyak mengembangkan bakat anak jalanan.
  - b. Perlunya sosialisasi secara rutin kembali kepada masyarakat tentang Perda yang ada, apabila membantu/memberikan apapun kepada mereka dijalanan.
  - c. Peningkatan SDM dalam pemberian bimbingan mental sosial serta pemberian keterampilan. Hal ini diperlukan agar program terus berkembang dan *sustainable*.

**Daftar Pustaka**

- Abu, Ahmadi dan Supriyono, Widodo. 2012. Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi dan Cipi Safruddin Abdul Jabar. 2009. Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis bagi Mahasiswa dan Pratisi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Sosial RI, *Petunjuk Teknis Pelayanan Sosial Anak Jalanan*, (Jakarta: Departemen Sosial Republik Indonesia, 2005).
- Departemen Sosial RI. 2001. *Intervensi Psikososial* Jakarta: Departemen Sosial.
- Endang Mulyatiningsih, 2011. Evaluasi Proses Suatu Program, Bumi Aksara. Jakarta.
- Huraerah, Abu. 2006. *Kekerasan Pada Anak*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Mardapi Djemari, 2012. Pengukuran Penilaian & Evaluasi Pendidikan. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Shalahudin Odi, 2000. *Anak jalan Perempuan*, Semarang, Yayasan Setara.
- Stufflebeam, D.L., & Shinfield, A.J. (1985). Systematic evaluation. Boston: Kluwer Nijhof Publishing.
- Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi (2012). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta. PT. Bumi Aksara.
- Sukardi. (2014). Metodologi penelitian pendidikan kompetensi dan praktiknya. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tyler, Ralph. 1950. Models of Teaching, New Yersey : Prentice-Hall, Inc. Englewood Cliffs.